

Makna dan Fungsi Puisi Rakyat Lampung *Nyapou*

Hendri Firmansyah¹

Farida Ariyani²

Dina Maulina³

Munaris⁴

¹²³⁴Universitas Lampung, Indonesia

¹hendrifirmansyah6@gmail.com

²farida.ariyani@fkip.unila.ac.id

³dina.maulina@fkip.unila.ac.id

⁴munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan makna pada puisi rakyat Lampung *Nyapou*. Metode yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen terhadap naskah *Nyapou* serta literatur terkait tradisi lisan Lampung. Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur untuk menafsirkan pesan-pesan budaya, nilai moral, dan simbol-simbol adat yang terdapat dalam syair *Nyapou*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyapou* memiliki tiga fungsi utama. Pertama, *Nyapou* berfungsi sebagai identitas kelompok yang ditandai dengan penyebutan tokoh atau marga adat sebagai penanda jati diri komunitas. Kedua, *Nyapou* berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap tamu yang hadir dalam upacara adat, karena secara hakikat *Nyapou* bermakna menyapa dengan penuh tata krama. Ketiga, *Nyapou* berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang memuat nilai tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan keberanian. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian sastra lisan Lampung dan menyediakan dasar teoretis, praktis-pedagogis, serta kebijakan bagi integrasi *Nyapou* dalam pembelajaran dan pelestarian budaya Lampung.

Kata kunci: makna, fungsi, *Nyapou*

Pendahuluan

Puisi rakyat adalah jenis puisi lama yang menjadi warisan budaya dan wajib dilestarikan (Rahmawati, 2024). Puisi rakyat merupakan sastra lisan yang harus dibudayakan dan dilestarikan agar tetap dikenal di tengah era modernisasi (Mujiningsih dkk., 2023). Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengandung keindahan dan kekayaan budaya yang sangat penting untuk dilestarikan. Puisi tidak hanya sebagai bentuk hiburan atau ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman tentang budaya suatu bangsa. Puisi rakyat adalah salah satu warisan budaya masyarakat yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Puisi rakyat ini biasanya disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui lisan, seperti dalam bentuk dongeng, puisi, dan lainnya (Ariyani & Liana, 2018).

Puisi rakyat berasal dari budaya dan kehidupan suatu masyarakat. Puisi tersebut biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan mencerminkan kepercayaan, nilai-nilai, dan pengalaman kolektifnya. Oleh karena itu, puisi rakyat adalah *folklore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri fisik, sosial dan budaya yang sama, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok sosial lainnya, sedangkan *lore* adalah

kebudayaan yang dimiliki oleh *folk*, yaitu tradisi atau kebudayaan yang diturunkan melalui tuturan lisan atau contoh gerakan dari generasi ke generasi (Danandjaja, 1984a).

Salah satu puisi rakyat Lampung yang adalah *Nyapou*. Tradisi lisan *Nyapou* merupakan karya sastra lisan yang berbentuk puisi berasal dari Tulang Bawang Barat. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara adat *Begawei* (Pujiastuti dkk., 2023). Puisi yang disampaikan ketika tamu adat telah hadir dan dipersilakan untuk masuk ke tempat acara adat dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat adat Lampung yang berada di kabupaten lainnya mengenalnya dengan *Panggeh*. Sebagai produk budaya tradisional yang dihasilkan oleh masyarakat kemudian diturunkan secara turun temurun, karakteristik *Nyapou* memiliki kesamaan dengan sastra lisan daerah lain yang ada di Indonesia.

Secara bahasa, *Nyapou* berasal dari bahasa Lampung dengan kata dasar *Sapou* yang dalam bahasa Indonesia berarti sapa, sedangkan *Nyapou* berarti menyapa (Firmansyah, 2024). Namun secara istilah, *Nyapou* bermakna menyapa tamu dalam seluruh acara adat Lampung. Penyampaian *Nyapou* ini sebagai suatu penghormatan terhadap tamu yang telah hadir di acara tersebut (Pujiastuti dkk., 2023). Saat pembicara dalam suatu acara adat yang akan menyampaikan sambutannya, *Nyapou* tentu disampaikan sebagai sastra lisan pembuka sambutan (Herman Artha, Wawancara, 30 Maret 2024).

Nyapou sebagai puisi rakyat Lampung yang hidup dalam tradisi upacara adat belum banyak dikaji secara mendalam dari sisi fungsi dan maknanya sebagai sastra lisan. Padahal, *Nyapou* tidak hanya berperan sebagai sarana penyambutan dalam konteks adat, tetapi juga mengandung makna dan fungsi yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Lampung. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus mengungkap makna dan fungsi *Nyapou* guna mendukung upaya pelestarian budaya serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra dan bahasa daerah.

Dalam konteks upacara tradisional masyarakat Lampung, puisi rakyat memiliki fungsi dan makna yang sangat signifikan. Puisi rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mengikat masyarakat Lampung dalam kesatuan adat dan budaya (Fatonah dkk., 2020). Oleh karena itu, memahami fungsi dan makna puisi rakyat Lampung dalam upacara tradisional menjadi penting untuk melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

Puisi rakyat Lampung memiliki beragam fungsi dalam upacara tradisional masyarakat Lampung. Pertama, puisi rakyat berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan. Dalam upacara-upacara adat, sastra lisan digunakan untuk menyampaikan informasi, petuah, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Lampung (Sanusi, 2014). Selain itu, puisi rakyat juga berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat, di mana ungkapan-ungkapan tradisional digunakan untuk mempererat ikatan sosial dan memelihara keharmonisan dalam komunitas (Ariyani dkk., 2023). Kedua, puisi rakyat Lampung memiliki fungsi sosial-kultural yang sangat penting. Melalui puisi rakyat, nilai-nilai luhur, norma-norma, dan tradisi masyarakat Lampung dapat dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Puisi rakyat juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya Lampung, serta menjadi media untuk menyampaikan pemikiran, ide, dan gagasan dalam konteks adat istiadat (Fitriati & Astuti, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji makna dan fungsi sastra lisan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Mawarni (2022), melalui pendekatan struktural semiotik, menemukan bahwa lawas memiliki fungsi sebagai identitas kelompok, pengesahan kebudayaan, sarana pendidikan, hiburan, penanda waktu, media pembelajaran sejarah, serta wahana dakwah. Isnaini (2024) mengkaji mantra Asihan Jaran Goyang dan memaknainya sebagai teks spiritual yang merepresentasikan

kepercayaan kepada Tuhan, dengan fungsi utama sebagai sarana ritual untuk memohon pertolongan dan memengaruhi sukma serta perasaan orang lain melalui praktik pelafalan dan laku tertentu. Sementara itu, Hendra dkk., (2019) menunjukkan bahwa mantra urut pada masyarakat Bentunai mengandung makna keagamaan, kemasyarakatan, dan kepribadian, serta menjalankan fungsi sosial-budaya yang kompleks, seperti pengesahan budaya, sarana pendidikan, dan pengendalian nilai serta norma masyarakat. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai dan pengatur kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, masih terdapat celah penelitian terkait pengkajian puisi rakyat Lampung, khususnya *Nyapou*, yang belum dibahas secara mendalam dari segi kekhasan fungsi dan makna simboliknya dalam konteks adat. Penelitian ini menggunakan kerangka teori fungsi folklor Danandjaja (1984) yang memandang sastra lisan sebagai sarana pewarisan nilai, pengesahan pranata sosial, dan pembentukan identitas budaya, dengan pemaknaan teks dianalisis melalui pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur (Wahid, 2015). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian *Nyapou* secara spesifik sebagai puisi penyapa dalam upacara adat Lampung, yang memiliki fungsi penghormatan dan muatan simbolik khas yang membedakannya dari *Sagata* maupun bentuk puisi rakyat Lampung lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai variasi dan kekayaan sastra lisan Lampung.

Sebagai salah satu komponen penunjang kebudayaan nasional, budaya Lampung harus disampaikan melalui pembelajaran kepada peserta didik di semua daerah melalui pembelajaran sastra. Sejalan dengan kebudayaan Lampung yang menjadi salah satu kebudayaan nasional, kebudayaan Lampung harus dilestarikan agar tidak terlupakan di era globalisasi seperti sekarang. Salah satu alasan lain penulis untuk meneliti puisi rakyat *Nyapou* dan hasilnya yang relevan dengan nilai kebudayaan agar dapat dijadikan bahan ajar disekolah karena berdasarkan peraturan berikut. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 berisi tentang “Pemeliharaan kebudayaan Lampung”. Peraturan tersebut kemudian disempurnakan untuk bidang pendidikan dengan Peraturan Gubernur Lampung No. 39 Tahun 2014. Pemerintah daerah dan masyarakat bekerja sama dalam menggali dan mengembangkan potensi kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 pasal 42 bahwa “Pemerintah daerah wajib melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan fungsi dan makna puisi rakyat Lampung *Nyapou* dalam konteks upacara adat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara mendalam berdasarkan data kualitatif berupa teks sastra lisan dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya (Endraswara, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan studi literatur. Studi dokumen dilakukan dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menyeleksi naskah atau teks *Nyapou* yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Lampung, baik dalam bentuk transkripsi tertulis maupun dokumentasi tertulis hasil penelitian

sebelumnya. Studi literatur dilakukan terhadap buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan puisi rakyat Lampung, sastra lisan, tradisi adat, serta teori fungsi dan makna dalam kajian folklor. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaan *Nyapou*, bentuk tuturan, serta tema isi yang berkaitan dengan fungsi dan makna.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Tahapan analisis meliputi (1) pembacaan teks *Nyapou* secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman awal, (2) penafsiran makna teks dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan adat masyarakat Lampung, (3) menganalisis fungsi *Nyapou* dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan adat masyarakat Lampung, (4) pengelompokan data berdasarkan makna dan fungsi *Nyapou*, serta (5) penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk mengungkap makna tersirat, nilai-nilai budaya, dan pesan sosial yang terkandung dalam puisi rakyat *Nyapou* sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi dan maknanya dalam tradisi masyarakat Lampung (Supriatin, 2020).

Hasil

Berikut pembahasan fungsi dan makna puisi rakyat Lampung *Nyapou* serta relevansinya dengan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Makna Puisi Rakyat *Nyapou*

Nyapou terdiri atas 4 jenis yang dibagi berdasarkan Marga yang ada di Megou Pak Tulang Bawang, yaitu *Nyapou Margou Tegamoan*, *Nyapou Margou Buai Bolan*, *Nyapou Margou Suway Umpu*, dan *Nyapou Margou Aji*. Setiap *Nyapou* terdiri atas empat larik. Berikut pembahasan makna *Nyapou*.

Data 1:

<i>Menak Pati Pejurit</i>	'Menak Pati Pejurit'
<i>Dipati Pak Kebuaian</i>	'Adipati Empat Keturunan'
<i>You tohou menou Ngirit</i>	'Beliau Anak Sulung yang Mengajak Terlebih Dahulu'
<i>Sebou Di Serosohan</i>	'Berkunjung ke Keraton Serosowan'

Nyapou Margou Tegamo'an memuat makna tersirat yang berkaitan dengan tanggung jawab moral seorang anak sulung dalam membimbing dan mengarahkan adik-adiknya menuju kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan teori fungsi folklor Danandjaja, makna tersebut dapat dipahami sebagai fungsi pendidikan sosial, yaitu sastra lisan berperan sebagai media pewarisan nilai dan pembentukan sikap ideal dalam struktur keluarga masyarakat Lampung. Tokoh Menak Pati Pejurit yang digambarkan sebagai figur panutan mencerminkan fungsi pengesahan pranata sosial, di mana peran anak sulung dilegitimasi secara kultural sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan hermeneutik sebagaimana dikemukakan Ricoeur, ajakan berkunjung ke Keraton Serosowan ditafsirkan sebagai simbol pusat pengetahuan dan pembelajaran, yang dalam konteks modern dapat dimaknai sebagai representasi lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, *Nyapou* ini tidak hanya berfungsi sebagai tuturan adat, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menegaskan pentingnya pendidikan dan tanggung jawab kepemimpinan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Lampung.

Data 2:

<i>Kemalou Batin Belimban Sungai</i>	'Kemalou Batin Melewati Sungai'
<i>Bulan Simajar Unggal Tetukeu</i>	'Bulan Bersinar Di Setiap Sudut'
<i>Akkun Begawei Nguppulken Sumbai</i>	'Ketika <i>Begawei</i> Mengundang Tamu'
<i>Jeng Genep Sewou Tandou Nou Liyeu</i>	'Duduk Bersama Menandakan Kebaikan'

Nyapou Margou Buai Bolan mengandung makna yang menegaskan pentingnya etika dalam memperlakukan tamu sebagai bagian dari nilai luhur masyarakat Lampung. Berdasarkan teori fungsi folklor Danandjaja, nilai tersebut dapat dipahami sebagai fungsi sosial sastra lisan, yakni sebagai sarana penguatan norma dan pengendalian perilaku masyarakat dalam konteks adat. Praktik menghadirkan tamu untuk duduk bersama dalam satu ruang kebersamaan pada upacara *Begawei* mencerminkan pengesahan nilai kesetaraan, penghormatan, dan musyawarah yang dilegitimasi secara kultural. Melalui pendekatan hermeneutik sebagaimana dikemukakan oleh Ricoeur, penyediaan tempat duduk yang setara dan suasana ramah ditafsirkan sebagai simbol keterbukaan dan penghargaan terhadap sesama tanpa membedakan status sosial. Dengan demikian, *Nyapou* ini memiliki nilai harmoni sosial, solidaritas, dan keadaban dalam membangun relasi antar manusia dalam masyarakat Lampung.

Data 3:

<i>Gegilei Gadeu Tatteu</i>	' <i>Gegilei</i> Sudah Pasti'
<i>Lewak Jak Bunga Mayang</i>	'Pisah Dari Bunga Mayang'
<i>Jumeneng Sway Umpu</i>	'Bertempat Sway Umpu'
<i>Bebanjar Di Tulang Bawang</i>	'Berbanjar Di Tulang Bawang'

Nyapou Margou Suwai Umpu memuat makna tersirat yang berkaitan dengan nilai kepedulian dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung. Berdasarkan teori fungsi folklor Danandjaja, kisah berpisahannya Marga Suwai Umpu dari Bunga Mayang dan penerimaannya ke dalam Megou Pak Tulang Bawang dapat dipahami sebagai fungsi sosial sastra lisan, yaitu legitimasi nilai gotong royong dan perlindungan kolektif terhadap kelompok yang mengalami kesulitan. Melalui pendekatan hermeneutik sebagaimana dikemukakan oleh Ricoeur, peristiwa penerimaan tersebut ditafsirkan sebagai simbol empati dan kebersamaan yang menegaskan bahwa individu atau kelompok tidak dibiarkan menghadapi persoalan secara sendiri. Dengan demikian, *Nyapou* ini tidak hanya merekam memori kolektif sejarah adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai solidaritas, empati, dan persatuan yang menjadi dasar harmoni sosial masyarakat Lampung.

Data 4:

<i>Menak Peneten Aji</i>	'Menak Peneten Aji'
<i>Turunan Jak Tali Kiyang</i>	'Keturunan Suttan Tali Kiyang '
<i>Lagi Di Genong Aji</i>	'Lagi di Genong Aji'
<i>Sangun Gadeu Ngepiyang</i>	'Memang Sudah Mandiri'

Nyapou Margou Aji memuat makna tersirat yang berkaitan dengan karakter kepemimpinan ideal dalam masyarakat Lampung. Berdasarkan pembacaan teks, tokoh Menak Peneten Aji digambarkan sebagai figur yang telah "mandiri" dan mampu berdiri teguh tanpa bergantung pada pihak lain, yang dalam konteks adat menunjukkan kesiapan memikul tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan hermeneutik sebagaimana dikemukakan oleh Ricoeur, kemandirian dan keberanian tokoh tersebut ditafsirkan sebagai simbol integritas dan keteguhan sikap seorang pemimpin dalam menjaga kehormatan marga. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan teori fungsi folklor Danandjaja, penggambaran tokoh Menak Peneten Aji berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan

pengesahan pranata kepemimpinan, yaitu menanamkan nilai kemandirian, keberanian mengambil keputusan, dan tanggung jawab moral dalam memimpin kelompok. Dengan demikian, *Nyapou* ini tidak hanya merepresentasikan figur historis adat, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai kepemimpinan yang diidealkan dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung.

Fungsi Puisi Rakyat *Nyapou* Sebagai Identitas Kelompok

Data 5:

Menak Pati Pejurit
Dipati Pak Kebuaian
You tohou menou Ngirit

Sebou Di Serosohan

'Menak Pati Pejurit'
'Adipati Empat Keturunan'
'Beliau Anak Sulung yang Mengajak
Terlebih Dahulu'
'Berkunjung ke Keraton Serosowan'

Nyapou di atas menampilkan fungsi sastra lisan sebagai penanda identitas budaya masyarakat Lampung. Berdasarkan pembacaan teks, penyebutan tokoh Menak Pati Pejurit sebagai pemimpin Marga Tegamo'an dalam konteks Megou Pak Tulang Bawang menunjukkan bahwa *Nyapou* digunakan untuk menegaskan jati diri marga dan legitimasi kepemimpinan adat. Melalui pendekatan hermeneutik sebagaimana dikemukakan oleh Ricoeur, penyebutan nama tokoh adat tersebut ditafsirkan sebagai simbol kehormatan dan representasi memori kolektif yang memperkuat ikatan genealogis dan kultural masyarakat pendukungnya. Jika dikaitkan dengan teori fungsi folklor Danandjaja, *Nyapou* ini berfungsi sebagai sarana pengesahan pranata sosial dan pemelihara identitas kelompok melalui pewarisan nilai, sejarah, dan pandangan hidup secara lisan. Dengan demikian, *Nyapou* tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis sastra lisan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang meneguhkan identitas marga dan memperkuat kebanggaan masyarakat Lampung terhadap warisan leluhur.

Sebagai Sarana Penghormatan Terhadap Tamu

Data 6:

Menak Pati Pejurit
Dipati Pak Kebuaian
You tohou menou Ngirit

Sebou Di Serosohan

'Menak Pati Pejurit'
'Adipati Empat Keturunan'
'Beliau Anak Sulung yang Mengajak
Terlebih Dahulu'
'Berkunjung ke Keraton Serosowan'

Pada *Nyapou* di atas ditampilkan dalam konteks pelaksanaan upacara adat sebagai bentuk tuturan tradisional yang memiliki fungsi sosial dan kultural yang jelas. Berdasarkan deskripsi data, penyampaian *Nyapou* oleh tokoh adat berfungsi sebagai media penyambutan dan penghormatan kepada tamu yang hadir secara resmi dalam struktur upacara adat Lampung. Melalui tahap interpretasi, *Nyapou* dipahami sebagai ungkapan sapaan formal yang mengandung norma kesopanan, etika komunikasi, serta tata krama adat yang berlaku dalam masyarakat Lampung. Jika dianalisis berdasarkan teori fungsi folklor sebagaimana dikemukakan oleh Danandjaja, *Nyapou* pada data ini menjalankan fungsi pengesahan pranata sosial dan pemeliharaan sistem nilai budaya. Penyebutan Menak Pati Pejurit sebagai pemimpin Marga Tegamo'an menegaskan fungsi identitas *Nyapou*, yakni sebagai penanda legitimasi sosial dan representasi asal-usul marga dalam konteks adat Megou Pak Tulang Bawang. Dengan demikian, *Nyapou* tidak hanya berfungsi sebagai ucapan selamat datang, tetapi juga sebagai perangkat adat yang

menandai penghormatan yang sah dan sakral, sekaligus memperkuat identitas dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung

Sebagai Sarana Penyampai Norma

Nyapou juga berfungsi sebagai sarana penyampai norma yang berlaku bagi masyarakat adat Lampung. Hal ini tercermin pada beberapa kutipan berikut.

Data 7:

<i>Kemalou Batin Belimban Sungai</i>	'Kemalou Batin Melewati Sungai'
<i>Bulan Simajar Unggal Tetukeu</i>	'Bulan Bersinar Di Setiap Sudut'
<i>Akkun Begawei Nguppulken Sumbai</i>	'Ketika <i>Begawei</i> Mengundang Tamu'
<i>Jeng Genep Sewou Tandou Nou Liyeu</i>	'Duduk Bersama Menandakan Kebaikan'

Nyapou pada data ini memperlihatkan fungsi sastra lisan sebagai sarana penyampaian norma dan etika sosial dalam tradisi adat Lampung. Berdasarkan pembacaan teks, bait "*Akkun Begawei Nguppulken Sumbai*" menunjukkan bahwa praktik mengundang tamu dalam pelaksanaan Begawei merupakan bentuk penghormatan yang dilegitimasi secara adat dan mencerminkan norma kesopanan serta kehormatan dalam relasi sosial masyarakat Lampung. Melalui tahap interpretasi, bait "*Jeng Genep Sewou Tandou Nou Liyeu*" ditafsirkan sebagai simbol kebersamaan yang menegaskan nilai kesetaraan, musyawarah, dan harmoni sosial, sebagaimana tercermin dalam praktik duduk bersila bersama seluruh tamu adat (*Peghwatin*) di Lapang Agung. Jika dikaitkan dengan teori fungsi Danandjaja, *Nyapou* pada data ini menjalankan fungsi sosial dan pengesahan pranata sosial, yakni menanamkan dan mempertahankan norma serta tata laku yang mengatur perilaku masyarakat dalam konteks adat. Dengan demikian, *Nyapou* berfungsi sebagai media mentransmisikan nilai etika, norma sosial, dan prinsip kebersamaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung.

Sebagai Sarana Pendidikan

Secara tersirat, puisi rakyat Lampung *Nyapou* berfungsi sebagai sarana pendidikan secara informal. Dalam *Nyapou* memuat nasihat pendidikan, seperti berikut.

Data 8:

<i>Menak Pati Pejurit</i>	'Menak Pati Pejurit'
<i>Dipati Pak Kebuaian</i>	'Adipati Empat Keturunan'
<i>You tohou menou Ngirit</i>	'Beliau Anak Sulung yang Mengajak Terlebih Dahulu'
<i>Sebou Di Serosohan</i>	'Berkunjung ke Keraton Serosowan'

Pada data ini, *Nyapou* menunjukkan fungsi sastra lisan sebagai sarana pendidikan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Berdasarkan pembacaan teks, figur Menak Pati Pejurit digambarkan sebagai anak sulung yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan memikul tanggung jawab moral untuk membimbing saudara-saudaranya. Melalui tahap interpretasi, ajakan untuk berkunjung ke Keraton Serosowan di Banten ditafsirkan sebagai simbol pentingnya proses belajar dan pencarian pengetahuan sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup. Jika dikaitkan dengan teori fungsi folklor Danandjaja, penggambaran tokoh tersebut merepresentasikan fungsi pendidikan sosial sastra lisan, yakni menanamkan nilai-nilai ideal mengenai peran generasi yang lebih dewasa dalam mentransmisikan pengetahuan dan membentuk sikap belajar. Dengan demikian, *Nyapou* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengajarkan pentingnya pendidikan, tanggung jawab moral, dan pembinaan generasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Lampung.

Data 9:

<i>Menak Peneten Aji</i>	'Menak Peneten Aji'
<i>Turunan Jak Tali Kiyang</i>	'Keturunan Suttan Tali Kiyang'
<i>Lagi Di Genong Aji</i>	'Lagi di Genong Aji'
<i>Sangun Gadeu Ngepiyang</i>	'Memang Sudah Mandiri'

Pada data ini, fungsi dan makna *Nyapou* sebagai sarana pendidikan tercermin melalui pemilihan diksi yang menegaskan karakter keberanian dan kemandirian. Berdasarkan pembacaan teks, figur Menak Peneten Aji sebagai salah satu keturunan Megou Pak Tulang Bawang digambarkan memiliki jiwa pemberani dan mandiri, yang mencerminkan karakter ideal yang diharapkan dalam masyarakat Lampung. Melalui tahap interpretasi, karakter tersebut dipahami sebagai nilai edukatif yang menanamkan sikap percaya diri, keteguhan pendirian, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan. Jika dikaitkan dengan teori fungsi folklor Danandjaja, penggambaran karakter Menak Peneten Aji menunjukkan fungsi pendidikan sosial sastra lisan, yakni mentransmisikan nilai-nilai kepribadian yang dijadikan teladan bagi generasi muda. Dengan demikian, *Nyapou* berfungsi sebagai media pendidikan informal yang membentuk karakter keberanian dan kemandirian sebagai bagian dari nilai dasar kehidupan masyarakat Lampung.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dan makna puisi rakyat Lampung *Nyapou* sangat beragam dan mencerminkan kekayaan nilai budaya masyarakat adat. Pertama, *Nyapou* berfungsi sebagai identitas kelompok, yang terlihat dari setiap syairnya yang memuat nama tokoh atau marga tertentu sebagai penanda jati diri komunitas Megou Pak Tulang Bawang. Kedua, *Nyapou* memiliki fungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu, karena secara hakikat *Nyapou* dimaknai sebagai sapaan yang disampaikan dengan penuh tata krama dalam acara adat, sehingga menjadi simbol penghargaan atas kehadiran tamu. Ketiga, *Nyapou* berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang mengajarkan nilai tanggung jawab, kepedulian, keberanian, dan kemandirian melalui pesan moral yang tersirat dalam syairnya. Dengan demikian, *Nyapou* tidak hanya berperan sebagai karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media pembentuk karakter dan penjaga identitas budaya masyarakat Lampung.

Daftar Pustaka

- Ariyani, F., Hidayatullah, R., Putrawan, G. E., Perdana, R., Sulaeman, D., & Dzakiria, H. (2023). Translating the Lampung Oral Literature into Music for Educational Purpose: A Case Study of Pisaan on the Indonesian Island of Sumatra. *HINDAWI: Education Research International*, 2023(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2023/8643881>
- Ariyani, F., & Liana, R. (2018). *Sastra Lampung*. Graha Ilmu.
- Danandjaja, J. (1984a). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Pers.
- Danandjaja, J. (1984b). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (1st ed.). Grafiti Pers.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Pustaka Obor Indonesia.
- Fatonah, I., Kurniawan, A. T., Setiyana, L., & Karsiwan. (2020). Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan Di Era Globalisasi. In Karsiwan (Ed.), *ペインクリニック学会治療指針2*. Tinta Pena Publishing.
- Firmansyah, H. (2024). *Unsur Intrinsik pada Puisi Rakyat Lampung Nyapou dan*

- Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. University of Lampung.
- Fitriati, S., & Astuti, R. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Daerah Lampung dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2).
- Hendra, Mardian, & Mulyani, S. (2019). Fungsi dan Makna Mantra Urut pada Masyarakat Bentunai di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 101–107.
- Isnaini, H. (2024). Puisi Mantra Asihan Jaran Goyang: Makna, Fungsi, Dan Konteksnya. *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.56854/jspk.v2i3.218>
- Mawarni, H. (2022). Analisis Fungsi dan Makna Lawas (Puisi Tradisional) Masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 133–142.
- Mujiningsih, E. N., Saptawuyandari, N., Atisah, Mu'jizah, Yoesoef, M., Purwaningsih, Sunarti, S., Rohim, Moses, F., & Syahrul, N. (2023). *Sastra dan Ekologi*. BRIN.
- Pujiastuti, T., H.M, J., AM, S., Dwijonagoro, S., Ariyani, F., Idris, A. R., Astriawan, D., Misliani, L., Siska, A., Wijaya, A., Andriansyah, Sobarna, C., Ma'rifat, D. F., Indira, D., Ladysa, D., Agustina, E. S., Seftriya, E., Barnawi, E., Kastri, E. M., ... Yani, Z. (2023). *Meneroka Bahasa, Aksara, dan Sastra Lampung* (A. R. Idris & F. Ariyani (eds.)). Deepublish.
- Rahmawati, C. D. (2024). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadih Maja dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Puisi Rakyat* [Universitas Islam Malang]. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/9772>
- Sanusi, E. (2014). *Sastra Lisan Lampung*. Universitas Lampung.
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. Guepedia.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKiS.